

LIMA DEKADE UIN SUNAN AMPEL: SAATNYA MENJADI OASE PERADABAN

Menapaki perjalanan sejarah yang dilalui, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang dulunya berbentuk Institut (IAIN) sedikit banyak telah berkiprah nyata dalam ikut serta mencerdaskan bangsa, terutama dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu keagamaan Islam di bumi Indonesia. Berbagai situasi dan kondisi telah dialami. Beragam tantangan dalam berbagai dimensinya juga terus dilalui. Demikian pula beragam mahasiswa dari sisi etnis, latar belakang sosial, dan lainnya diantarkan untuk meraih cita-cita mereka, sebagaimana pula banyak alumni yang dilahirkan dengan aneka profesi dan jabatan.

Semua itu merupakan pengalaman berharga yang menjadikan salah satu perguruan tinggi Islam negeri tertua di Indonesia ini terus berupaya mengukuhkan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan dalam arti sebenarnya. Untuk itu, pembenahan dalam berbagai aspeknya dilakukan secara berkelanjutan. Manajemen pengelolaan diperkuat sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia. Sarana dan parasarana ditambah dan diupayakan disesuaikan dengan tuntutan dan keperluan pembelajaran dan pendidikan. Di atas semua itu, aspek akademik yang bertumpu pada tridharma perguruan tinggi diperkuat –baik dari sisi kualitas maupun dari sisi karakteristik –dari saat ke saat.

Proses pembenahan yang berkesinambungan itu seutuhnya diarahkan kepada visi lembaga yang telah

mentahbiskan diri untuk menjadi universitas keislaman yang unggul, kompetitif, dan bertaraf Internasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa UINSA bukan sekadar universitas yang mengajarkan keilmuan Islam, sains dan teknologi. Institut yang bertransformasi menjadi universitas pada akhir tahun 2013 ini bukan lembaga pendidikan tinggi yang berupaya melakukan inovasi dan temuan dalam ranah keilmuan dan teknologi semata. UINSA dengan visi yang disandangnya niscaya menjadi universitas yang berkarakter dan berjiwa dengan keunggulan komparatif dan kompetitif. Ukurannya bukan sekadar regional, apalagi nasional, tapi internasional.

Hal ini meniscayakan adanya paradigma keilmuan yang seutuhnya mendukung atas pencapaian hal tersebut. Melalui diskusi panjang, penelitian, dan pencermatan yang melibatkan berbagai pihak –internal dan eksternal –disepakati suatu paradigma (minimal model) keilmuan yang kemudian diberi nama *integrated twin towers*. Dasar keilmuan ini mengisyaratkan bahwa ilmu-ilmu dasar keagamaan (Islam) di satu pihak, dan ilmu sosial-humaniora, sains dan teknologi di pihak lain merupakan dua entitas, dua rumpun pokok (atau apalah namanya) yang berbeda. Masing-masing memiliki ontologi, dan epistemologi sendiri-sendiri. Kendati berbeda, tapi dua pohon besar ilmu itu tidak boleh dibeda-bedakan. Semuanya mutlak dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan kemaslahatan hidup dan kebahagiaan hakiki umat manusia. Selain harus sama-sama dikembangkan, kedua bidang besar ilmu itu perlu didialogkan satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, masing-masing keilmuan perlu dikembangkan melalui penggunaan pendekatan dari keilmuan yang lain. Dengan demikian, pengembangan ilmu bukan sekadar untuk ilmu, tapi untuk manusia dan kehidupan, yang semuanya

niscaya diabdikan kepada sang Pencipta, Allah sebagai alfa dan omega dari seluruh ilmu dan segala makhluk.

Berdasarkan pembelajaran dan sekaligus pendidikan model *integrated twin towers* itu, para pendidik, dan UINSA diharapkan (bahkan dituntut) menjadi intelektual yang memiliki kecerdasan dalam segala aspek, ahli di bidangnya masing-masing, memiliki ketrampilan dan jiwa kewirausahaan yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, mereka juga berkomitmen untuk berjibaku dalam *community engagement* atau *community outreach*. Mereka tidak bisa berpisah dengan masyarakat, tapi mereka selalu hadir sebagai mitra untuk bersama-sama menggali potensi yang dimiliki masyarakat dan mengaktualisasikannya menuju hidup berkesejahteraan dalam arti senyatanya. Ini semua dilambangkan dalam semboyan UINSA “*Building character qualities for smart, pious, and honorable nation*” yang dalam bahasa agama disebut *tatmimi shalihil akhlaq*. Pada gilirannya, virus ini harus menyebar dan menjangkiti seluruh keluarga besar UINSA. Bahkan ia harus berkembang epidemik sehingga masyarakat dunia terinfeksi semua.

Apakah ini sebuah impian besar, mimpi di siang hari bolong atau sekadar utopia? Namun kita perlu menyadari, al-Quran mengingatkan umat Islam (termasuk kita warga UINSA) bahwa umat Islam harus menjadi *khaira ummah*; umat terbaik dalam akademik-keilmuan, dalam penguatan spiritualitas, pengembangan moralitas luhur dan sejenisnya. Maka UINSA harus memulai, atau bersama-sama lembaga pendidikan yang lain bergerak untuk mulai. Apalagi saat ini kekeringan spritualitas nyaris menjadi fenomena di mana-mana. Ketumpuhan nurani mewabah di tengah-tengah masyarakat. Emosionalitas masyarakat juga demikian rendah. Kekerasan –bahkan dengan memanipulasi nama agama –nyaris ditemui di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan hal itu, saatnya universitas yang *bertafa-ul* dengan nama Sunan Ampel niscaya (dan tidak ada pilihan lain selain) menjadi oase peradaban, sebagaimana dulu Raden Rahmat –nama asli dari Sunan Ampel –menjadi oase spiritualitas-keagamaan masyarakat. UINSA mutlak menjadi oase peradaban dengan tugas mengemban amanat mengembangkan sains dan teknologi yang lebih humanis di tengah-tengah fenomena *global warming*, pengrusakan lingkungan, dan penggunaan sains dan teknologi untuk kepentingan segelintir manusia di muka bumi. Demikian pula, UINSA tidak memiliki pilihan lain selain menjadi oase peradaban ketika fenomena di sekitar kita memperlihatkan banyak umat beragama yang hanya berkutat dengan sekadar simbol dan sibuk dengan urusan ritual, tapi nurani mereka mati, dan spiritualitas mereka kering.

Kerja keras, komitmen, ketulusan, dan sejenisnya memang satu-satunya pilihan yang ada di hadapan kita. Kita tidak bisa lagi bernostalgia dengan masa lalu. Kita harus mengharamkan diri untuk bekerja seadanya dan *asal-asalan*. Kita tidak mungkin lagi ber-*comfort-zone*-ria. Selamat bekerja, semoga sukses dan berkah menyertai kita semua dan UINSA.

Surabaya, 19 Maret 2016

Rektor
Abd A'la